

SEPASANG ULAMA AGENG NGERANG DAN KESULTANAN MATARAM (5)

Kiai Ageng Henis Mengubah Pura Menjadi Masjid Laweyan

Nyai Ageng Ngerang memiliki cucu dari anaknya Roro Kinasih dengan Kiai Ageng Selo, yaitu Kiai Ageng Henis. Perkembangan Islam di Surakarta tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Kiai Ageng Henis, sosok yang berpengaruh dan disegani oleh para rekannya.

ALKISAH, Laweyan adalah perkampungan di Surakarta yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu Jawa. Kiai Ageng Beluk bersahabat baik dengan Kiai Ageng Henis, seorang tokoh masyarakat Laweyan dan sangat berpengaruh pada masa itu.

Kiai Ageng Beluk dahulunya menganut agama Hindu. Setelah berteman lama dengan Kiai Ageng Henis dan dakwah yang dilakukan Kiai Ageng Henis, Kiai Ageng Beluk pun memeluk agama Islam. Sejak menganut agama Islam, Kiai Ageng Beluk kemudian menyerahkan bangunan pura Hindu miliknya kepada Kiai Ageng Henis dan diubah bangunannya menjadi Masjid Laweyan.

Kebesaran Nyai Ageng Ngerang dan Kiai Ageng Ngerang adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kejayaan Kesultanan Mataram. Kesultanan Mataram dirintis oleh tokoh-tokoh keturunan Raden Bondan Kejawan Putra Bhre Kartabumi. Tiga tokoh perintis kesultanan Mataram ini adalah Kiai Ageng Pemanahan, Kiai Juru Martani, dan Kiai Panjawi. Ketiga tokohnya adalah Tiga Serangkai

Matarami yang diantara mereka adalah bagian dari keturunan Kiai Ageng Ngerang dan Nyai Ageng Ngerang. Perintis lain yang dianggap berjasa atas terbentuknya kesultanan Mataram adalah Bondan Kejawan, Kiai Ageng Wonosobo, Kiai Ageng Getas Pandawa, Nyai Ageng Ngerang dan Kiai Ageng Ngerang, Kiai Ageng Made Pandan, Kiai Ageng Saba, Kiai Ageng Paktrigan, Kiai Ageng Selo, Kiai Ageng Enis dan tokoh lainnya dari keturunan para tokoh.

Pura tokoh tersebut memiliki peran sebagai leluhur raja-raja Mataram yang mewarisi nama besar keturunan Brawijaya Majapahit dan keturunannya menduduki tempat terhormat di masyarakat dengan nama Kiai, Kiai Gede, Kiai Ageng, Nyai Gede, Nyai Ageng, yang semuanya memiliki arti tokoh besar keagamaan dan pemerintahan yang dihormati dan memiliki kelebihan, kemampuan, dan sifat-sifat kepemimpinan masyarakat.

Syahkan, Kiai Ageng Ngerang suami Nyai Ageng Ngerang ialah seorang ulama Juwana yang dikenal masyarakat karena memiliki ilmu



Masjid Laweyan yang semula pura Hindu.

yang tinggi. Kesaktiannya terlihat dengan para murid yang berguru padanya, yaitu Sunan Murid dan Sunan Kudus.

Suatu hari, Kiai Ageng Ngerang mengadakan syukuran untuk Dewi Roroyono yang usianya genap dua puluh tahun. Dalam syukuran itu, Kiai Ageng Ngerang mengundang semua muridnya, Sunan Muria, Sunan Kudus, Adipati Pathak Waruk, Kapa, dan adiknya Gentiri. Tetangga dekat diundang, begitu pun

sanak saudara yang tinggal berjarak jauh. Pada waktu syukuran dimulai, semua berkumpul Dewi Roroyono diiringi oleh Nyai Dewi Roro Pujiwati pun menghadirkan makanan dan minuman. Kedua anak Kiai Ageng Ngerang adalah dua orang dara yang cantik rupawan. Dewi Roroyono yang berusia dua puluh tahun lebih cantik dan hat aura kecantikannya bagaikan bunga yang sedang mekar.

(Yosi Wulandari/1100)